

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar belakang masalah

Kesadaran masyarakat akan dampak buruk merokok umumnya rendah, bahkan di negara-negara dengan kampanye anti rokok yang cukup luas. Sebagian besar perokok tidak dapat melihat hubungan antara merokok dan dampak kesehatan. Salah satu penyebabnya adalah tenggang waktu sekitar 20-25 tahun yang dibutuhkan sejak seseorang mulai merokok sampai timbulnya berbagai penyakit akibat rokok.

Para perokok di negara maju umumnya paham akan peningkatan resiko penyakit tetapi cenderung meremehkan dampak kesehatan bila dibandingkan dengan bukan perokok. Bahkan ketika perokok memiliki persepsi yang cukup akurat tentang resiko yang dihadapi oleh kelompoknya, mereka beranggapan bahwa resiko kesehatan akan mengenai orang lain, dan tidak berlaku bagi dirinya sendiri. Perokok cenderung kurang menyadari bahaya asap rokoknya pada orang lain. Pemahaman menyeluruh akan bahaya rokok merupakan faktor penting yang memotivasi perokok untuk berhenti merokok.

Gencarnya Iklan rokok yang beredar di masyarakat, ditambah dengan adanya *image* yang dibentuk oleh iklan rokok tersebut sehingga terlihat seakan orang yang merokok adalah orang yang sukses dan tangguh yang dapat melalui rintangan apapun. Iklan, promosi ataupun sponsor kegiatan yang dilakukan oleh produsen rokok merupakan sarana yang sangat ampuh untuk mempengaruhi remaja dan anak-anak sehingga menimbulkan perokok baru terus bertambah.

Seperti yang diketahui bahwa industri rokok adalah salah satu industri termaju di Indonesia dengan memberi pajak yang cukup besar bagi negara dan menyediakan lapangan kerja yang luas dari petani hingga eksekutifnya.

Konsumsi rokok membunuh satu orang setiap 10 detik (WHO, 2002). Penyebab kematian satu dari dua orang perokok disebabkan oleh penyakit yang berhubungan dengan konsumsi rokok. Resiko kesehatan akibat mengkonsumsi rokok sejak lama telah dicantumkan pada bungkus rokok. Lebih dari 90% masyarakat pernah membaca peringatan kesehatan berbentuk tulisan pada bungkus rokok tersebut, tetapi hampir separuhnya tidak percaya dan 26% tidak termotivasi untuk berhenti merokok. Studi diberbagai negara membuktikan bahwa peringatan tertulis yang disertai gambar (*Pictorial Health Warning/PHW*) lebih efektif daripada hanya berbentuk tulisan saja.

Pictorial Health Warning (peringatan kesehatan bergambar) yang tercantum pada kemasan rokok telah berlaku di lebih 40 negara termasuk Indonesia. Kanada merupakan negara pertama yang menerapkannya pada tahun 2001 dan negara-negara lain kemudian mengikutinya. Di ASEAN, Singapura sudah mulai menerapkan peringatan kesehatan bergambar pada 2004, Malaysia pada 2009.

Brazil memperkenalkan *Pictorial Health Warning* pada 2002, 73 persen perokok mengatakan setuju atas peringatan tersebut, 54 persen mengatakan pendapat mereka tentang dampak kesehatan akibat merokok telah berubah dan 67 persen mengatakan peringatan baru membuat mereka ingin berhenti merokok. Hal

ini tertuang dalam presentasi dari EU *Commission on Enforcement of Health Warnings* di Brasil.

Di Indonesia *Pictorial Health Warning* berlaku sejak 24 juni 2014, sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012 yang menyebutkan bahwa setiap orang yang memproduksi dan/atau mengimpor produk tembakau harus menyesuaikan dengan ketentuan Pasal 14, Pasal 15, dan Pasal 17 tentang pencantuman gambar dan tulisan di kemasan produk tembakau.

Setiap satu varian produk tembakau wajib dicantumkan gambar dan tulisan peringatan kesehatan yang terdiri atas lima jenis yang berbeda, dengan porsi masing-masing 20% dari jumlah setiap varian produk tembakaunya. Pencantuman gambar dan tulisan pada bagian atas kemasan sisi lebar bagian depan dan belakang masing-masing seluas 40%, diawali dengan kata “Peringatan” dengan menggunakan huruf berwarna putih dengan dasar hitam, harus dicetak dengan jelas dan mencolok dan tidak boleh tertutup apapun.

Dengan dikeluarkan Peraturan Pemerintah ini diharapkan pengamanan bahan yang mengandung zat adiktif berupa produk tembakau lebih jelas batasbatasnya dalam pasar industri rokok di Indonesia, dengan tujuan dapat mengurangi dampak buruk kesehatan, melindungi penduduk usia produktif dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bahaya merokok.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang persepsi perokok aktif terhadap label *pictorial health warning*, karena meskipun pada kemasan rokok sudah tergambar jelas

dampak dan bahaya merokok bagi kesehatan tetapi perokok tetap saja tidak jera untuk berhenti merokok.

Penelitian akan dilakukan di Desa Rumah Kabanjahe, karena di desa tersebut merokok merupakan kegiatan yang biasa mereka lakukan, bahkan merokok sudah seperti kebutuhan bagi mereka dan menjadi kebiasaan agar terlihat *macho* dan *gentlemen* bagi anak remaja yang sudah kecanduan. Hal tersebut dapat diamati dari kegiatan sehari-hari warga seperti ketika ronda malam, perkumpulan Karang Taruna, acara adat, dan kegiatan-kegiatan lainnya seperti di warnet mereka sering kali merokok. Dalam budaya karo khususnya di desa tersebut memberikan rokok kepada tamu yang datang pada saat acara adat wajib dilakukan oleh setiap laki-laki. Selain itu banyaknya warung-warung di kampung ini yang semuanya menjual produk rokok merupakan satu hal yang mengindikasikan bahwa menjual rokok sangat prospek karena besar warganya merupakan perokok aktif.

1.2 Fokus penelitian

Adapun yang menjadi fokus penelitian yaitu :

1. Label *pictorial health warning* yang ada di kemasan rokok di Indonesia
2. Label *pictorial health warning* yang dimaksud adalah peringatan kesehatan yang berbentuk gambar dan tulisan pada kemasan rokok.
3. Gambar dan tulisan peringatan kesehatan yang terdiri atas lima jenis yang berbeda pada kemasan rokok.

1.3 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah diatas, maka dapat ditarik sebuah rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana persepsi perokok aktif terhadap label *pictorial health warning* di kemasan rokok?
2. Apakah dampak merokok yang selama ini dirasakan sesuai dengan apa yang dicantumkan dalam kemasan rokok?
3. Apakah label *pictorial health warning* perlu dicantumkan pada kemasan rokok?
4. Apakah pencantuman label *pictorial health warning* efektif dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bahaya merokok?

1.4 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi perokok aktif terhadap label *pictorial health warning* yang ada pada kemasan rokok.

1.5 Manfaat penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Secara akademis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah kajian ilmu komunikasi khususnya di bidang periklanan.

b. Secara teoritis

Diharapkan menambah uraian-uraian teoritis di bidang periklanan khususnya mengenai label *pictorial health warning*.

c. Secara praktis

Dapat dijadikan bahan masukan kepada berbagai pihak yang bersangkutan dalam membuat kebijakan mengenai regulasi rokok.

